



EDUKASI MENGENAI EPILEPSI PADA PENGUNJUNG POLI NEUROLOGI DI RS UNIVERSITAS MATARAM

*Education About Epilepsy for Visitors at the Neurology Clinic in The Mataram University
Hospital*

I Kadek Dwi Semadi^{1*}, Setyawati Asih Putri^{2,3}, Baiq Hilya Kholida^{2,3}, Stephanie Elizabeth
Gunawan^{2,3}, Safat Wahyudi^{2,3}, Anissa Diyanabila Indrasari⁴, Baiq Ghassani Kayla⁴, Fiana
Damayanti⁴, M. Andre Darmawan⁴, Nasywa Aulia Safitri⁴, Ulul Azmi⁴

¹Residen Departemen Neurologi Universitas Mataram, ²Departemen Neurologi
Universitas Mataram, ³KSM Neurologi RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat, ⁴Program Studi
Pendidikan Dokter Universitas Mataram

Jl. Pendidikan No. 37, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia

*Alamat Korespondensi: kadeksemadi.kds@gmail.com

(Tanggal Submission: 12 September 2025, Tanggal Accepted : 20 Maret 2026)



Kata Kunci :

*Penyuluhan
Kesehatan, Pre-
test, Post-test,
Pengetahuan,
RS Universitas
Mataram/NTB*

Abstrak :

Epilepsi merupakan gangguan neurologis yang ditandai oleh kecenderungan terjadinya kejang berulang yang dapat menimbulkan dampak neurobiologis, kognitif, psikologis, dan social. Secara global epilepsi menjadi salah satu gangguan saraf paling sering terjadi dan dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas pada penderita. Edukasi mengenai epilepsi memiliki peran penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai epilepsi, termasuk dalam hal mengenali pencetus kejang, serta mengetahui langkah-langkah penanganan awal saat terjadi kejang. Penelitian ini bertujuan menilai efektivitas edukasi mengenai epilepsi pada pengunjung poli neurologi RS Universitas Mataram sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang pencetus kejang dan langkah penanganan awal kejang. Desain penelitian menggunakan *pre-post test* satu kelompok. Edukasi dilakukan melalui penyuluhan dengan presentasi visual dan sesi tanya jawab. Sampel terdiri dari 17 peserta, yaitu 8 pasien dan 9 pendamping. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah edukasi. Rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 95,29 dibandingkan rata-rata skor *pre-test* 82,35. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode penyuluhan dalam menyampaikan informasi tentang epilepsi. Peserta lebih mampu mengenali pencetus kejang dan memahami langkah penanganan awal saat terjadi kejang. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi langsung melalui presentasi visual dan tanya jawab dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap epilepsi. Oleh karena itu, untuk memperluas pemahaman masyarakat, disarankan penyebaran informasi serupa dilakukan di berbagai rumah sakit.

Key word :	Abstract :
Health Education, Pre- test, Post-test, Knowledge, University of Mataram Hospital/NTB	Epilepsy is a neurological disorder characterized by a tendency for recurrent seizures, which can lead to neurobiological, cognitive, psychological, and social impacts. Globally, epilepsy is one of the most common neurological disorders and can cause morbidity and mortality in affected individuals. Education about epilepsy plays an important role in increasing public understanding of the condition, including recognizing seizure triggers and knowing the initial steps for seizure management. This study aimed to assess the effectiveness of epilepsy education for visitors to the neurology outpatient clinic at the University of Mataram Hospital in improving understanding of seizure triggers and initial seizure management. The study employed a one-group pre–post test design. Education was delivered through counseling with visual presentations and question-and-answer sessions. The sample consisted of 17 participants, including 8 patients and 9 caregivers. The results showed an improvement in participants' understanding after the education. The average post-test score increased to 95.29 compared to the pre-test average score of 82.35. This increase indicates the effectiveness of the counseling method in conveying information about epilepsy. Participants were better able to recognize seizure triggers and understand initial management steps during a seizure. These findings emphasize that direct education through visual presentations and Q&A sessions can enhance public understanding of epilepsy. Therefore, to broaden public awareness, it is recommended that similar information dissemination be conducted in various hospitals.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Semadi, I. K. D., Putri, S. A., Kholida, B. H., Gunawan, S. E., Wahyudi, S., Indrasari, A. D., Kayla, B. G., Damayanti, F., Darmawan, M. A., Safitri, N. A., & Azmi, U. (2026). Edukasi Mengenai Epilepsi pada Pengunjung Poli Neurologi di RS Universitas Mataram. *Jurnal Abdi Insani*, 13(3), 1453-1459. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i3.3037>

PENDAHULUAN

Epilepsi merupakan gangguan neurologis yang ditandai oleh kecenderungan terjadinya kejang berulang yang dapat menimbulkan dampak neurobiologis, kognitif, psikologis, dan sosial. Diagnosis epilepsi dapat ditegakkan setelah seseorang mengalami setidaknya satu kali kejang epileptik. Kejang ini terjadi akibat aktivitas berlebihan dan sinkronisasi yang tidak normal antar neuron, yang dipicu oleh ketidakseimbangan antara mekanisme eksitasi dan inhibisi di otak, sehingga menimbulkan depolarisasi mendadak (Aninditha *et al.*, 2017).

Secara global, epilepsi merupakan salah satu gangguan saraf paling umum, dengan sekitar 50 juta penderita di seluruh dunia. Setiap tahunnya, lebih dari 5 juta kasus baru terdiagnosis, dan angka ini diperkirakan akan terus meningkat, menjadikan epilepsi sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius dan dapat muncul pada berbagai tahap kehidupan (World Health Organization, 2019). Prevalensi epilepsi di dunia mencapai 7,60 per 1.000 orang, dengan angka yang lebih tinggi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (8,75 per 1.000) dibandingkan negara berpenghasilan tinggi (5,18 per 1.000). Angka prevalensi epilepsi aktif berkisar antara 5–10 kasus per 1.000 orang, dan secara keseluruhan memengaruhi sekitar 1% populasi. Distribusi insidensi epilepsi menunjukkan pola bimodal, yaitu lebih tinggi pada anak-anak di bawah usia 12 tahun serta lansia di atas usia 60 tahun, dan lebih sering terjadi pada laki-laki dibandingkan Perempuan (Harsono, 2021). Jenis kejang yang paling umum ditemui adalah kejang fokal, terutama *focal impaired awareness seizure*, yang mencakup sekitar 36% dari seluruh kejadian kejang. Namun, di sebagian besar negara berpenghasilan rendah dan menengah, kejang tonik-klonik umum lebih banyak dilaporkan (World Health Organization, 2019).

Orang dengan epilepsi memiliki risiko lebih tinggi, yakni 7 hingga 10 kali lipat, untuk mengalami gangguan kejiwaan, dengan depresi (23,1%) dan kecemasan (20,2%) sebagai dua kondisi tersering. Selain itu, penderita epilepsi juga menghadapi risiko kematian yang lebih besar, hingga tiga kali lipat dibandingkan populasi umum. Penyebab kematian yang paling sering adalah SUDEP (*Sudden Unexpected Death in Epilepsy*), status epileptikus, kecelakaan, tenggelam, cedera tidak disengaja, serta bunuh diri, sebagian di antaranya dapat dicegah. Hal ini menekankan perlunya edukasi pertolongan pertama untuk mengurangi risiko cedera dan kematian akibat kejang (World Health Organization, 2019).

Di Indonesia, epilepsi sering disebut sebagai “ayan” atau “sawan”, dan masih banyak masyarakat yang memiliki pemahaman keliru, bahkan tidak menganggapnya sebagai penyakit. Studi yang dilakukan oleh PERDOSSI pada tahun 2013 di 18 rumah sakit di 15 kota selama 6 bulan menemukan 2.288 pasien epilepsi, terdiri atas 487 kasus baru dan 1.801 kasus lama. Sebanyak 15,3% dari pasien tersebut masih mencari pengobatan ke dukun atau bahkan tidak menjalani pengobatan sama sekali (Kusumastuti *et al.*, 2016). Selain itu, stigma negatif yang dialami oleh penderita epilepsi dapat menyebabkan tekanan psikologis dan menghambat penderita dalam bersosialisasi dalam Masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan penderita epilepsi tidak mendapatkan penanganan yang sesuai serta meningkatkan angka kecacatan dan kematian akibat epilepsi. Kejang berulang yang tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan kerusakan pada area otak seperti hipokampus, korteks entorhinal, sistem limbik, dan korteks frontal, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan fungsi kognitif, kualitas hidup penderita, dan bahkan kematian (Yoshimura *et al.*, 2022).

Pengetahuan masyarakat mengenai pencetus kejang dan pertolongan pertama saat kejang juga masih rendah. Di level fasilitas kesehatan, edukasi pasien dan pengunjung masih terbatas mengenai epilepsi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan memberikan keterampilan pertolongan pertama yang tepat untuk menurunkan risiko cedera.

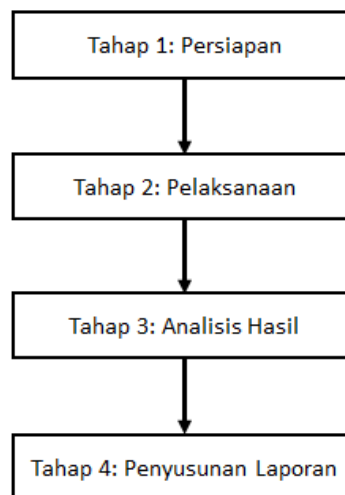
METODE KEIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Poli Neurologi Rumah Sakit Universitas Mataram pada tanggal 16 hingga 18 Oktober 2024. Peserta kegiatan ini adalah pasien dan pendamping pasien yang datang ke poliklinik neurologi Rumah Sakit Universitas Mataram, dengan total sebanyak 17 orang, terdiri dari 8 pasien dan 9 pendamping. Kegiatan dilakukan dengan tujuan meningkatkan pemahaman peserta mengenai epilepsi, termasuk mengenali pencetus kejang dan langkah pertolongan pertama.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui 4 tahapan utama yang dapat dilihat dari diagram alir di bawah (Gambar 1). Berikut merupakan beberapa tahapan tersebut:

1. Persiapan
 - a. Penyusunan materi penyuluhan tentang epilepsi, meliputi pengertian, penyebab, faktor risiko, pilar pengobatan, dan pertolongan pertama saat kejang.
 - b. Koordinasi dengan pihak RS Universitas Mataram terkait jadwal dan fasilitas.
 - c. Penyusunan instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test*, masing-masing terdiri dari 5 soal berbentuk *True-False Test*.
2. Pelaksanaan
 - a. *Pre-test* diberikan untuk mengukur pengetahuan awal peserta, berlangsung selama 5–10 menit.
 - b. Penyampaian materi penyuluhan menggunakan media *PowerPoint*, disertai sesi diskusi dan tanya jawab.
 - c. *Post-test* diberikan setelah penyuluhan, menggunakan soal yang sama dengan *pre-test*, untuk menilai peningkatan pemahaman peserta.
 - d. Durasi kegiatan berlangsung selama kurang lebih 1 jam.
3. Analisis Hasil
 - a. Data *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung rata-rata skor masing-masing.

- b. Evaluasi peningkatan pengetahuan dilakukan dengan membandingkan perbedaan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test*.
 - c. Analisis dilakukan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 24*
4. Penyusunan Laporan
 - a. Semua kegiatan, hasil analisis, dan dokumentasi dikompilasi dalam laporan akhir sebagai bukti dan referensi kegiatan.



Gambar 1. Diagram alir penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Poli Neurologi Rumah Sakit Universitas Mataram pada tanggal 16 hingga 18 Oktober 2024. Peserta kegiatan ini ada pasien dan pendamping pasien yang datang ke poliklinik neurologi Rumah Sakit Universitas Mataram. Total peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah 17 orang antara lain, 8 orang pasien dan 9 orang pendamping pasien. Peserta terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 26-49 tahun dengan rata-rata usia 39.12 ± 6.4 (*mean* $\pm$ *SD*).

Tabel 1. Karakteristik Peserta Penyuluhan

	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Status	Pasien	8	47.1
	Pendamping	9	52.9
Jenis Kelamin	Laki-laki	7	41.2
	Perempuan	10	58.8

Dalam kegiatan ini peserta menunjukkan respon yang sangat positif, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari kegiatan pre-test, presentasi materi, tanya jawab dan post test tentang epilepsi. Saat kegiatan tanya jawab para peserta sangat aktif dalam memberikan pertanyaan, sehingga informasi mengenai epilepsi ini sangat menarik bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta menyimak dengan baik penyuluhan yang disampaikan oleh pemateri. Berikut merupakan bukti dokumentasi kegiatan penyuluhan tersebut (Gambar 2).



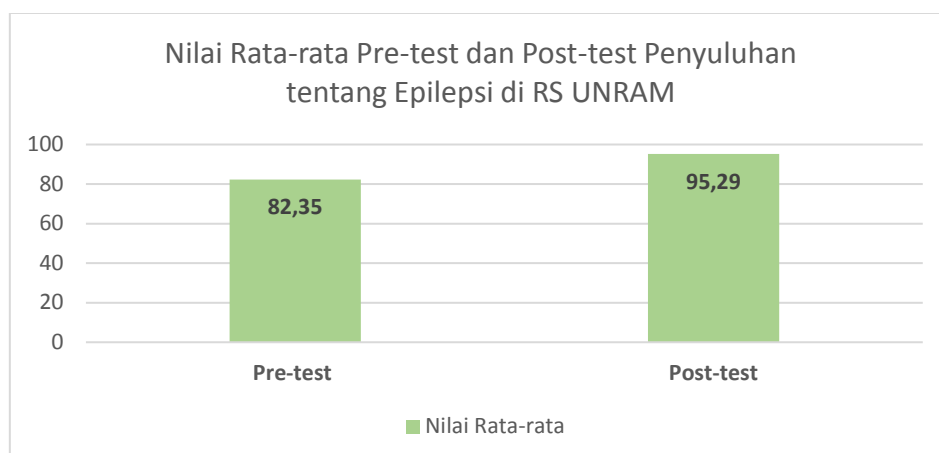
Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan mengenai Epilepsi

Peningkatan pengetahuan peserta tentang epilepsi dinilai dengan perbandingan nilai pre-test dan post-test. Pada kegiatan penyuluhan tentang epilepsi di poli neurologi RS Unram didapatkan rata-rata nilai pre-test sebesar 82,35 dan rata-rata nilai post-test sebesar 95,29.

Tabel 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Variabel	Jumlah (n)	Mean	Standar Deviation	P-value
<i>Pre-test</i>	17	82.35	15.62	<0.05
<i>Post-test</i>	17	95.29	8.74	

Dari hasil tersebut terdapat peningkatan nilai rata-rata post-test dibandingkan pre-test sebesar 12,94 yang secara statistik berbeda signifikan ($p\text{-value} < 0.05$). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai epilepsi sebelum dan setelah penyuluhan diberikan. Peningkatan nilai rata-rata ini juga dapat menggambarkan antusiasme dan seberapa besar peserta memperhatikan penyuluhan yang diberikan. Berikut merupakan grafik yang menunjukkan perbandingan rata-rata nilai pre-test dan post-test peserta (Gambar 2).



Gambar 3. Grafik Rata-rata Nilai Pre-Test dan Post-Test Penyuluhan tentang Epilepsi di RS UNRAM

Dalam kegiatan penyuluhan ini secara ringkas dijelaskan tentang definisi penyakit, faktor penyebab, faktor pencetus kejang, dan penanganan awal bila terjadi kejang. Epilepsi masih menjadi salah satu penyebab morbiditas yang tinggi dibidang neurologi. Timbulnya kejang pada epilepsi terjadi karena adanya hipereksitabilitas dan hipersinkronisasi neuron yang dicetuskan oleh ketidakseimbangan antara eksitasi dan inhibisi yang menyebabkan pergeseran depolarisasi secara tiba-tiba (Aninditha *et al.*, 2017). Terdapat beberapa faktor pencetus terjadinya kejang yang perlu dihindari diantaranya adalah kelelahan fisik, stres, dehidrasi, kurang tidur, cahaya berkedip-kedip atau menyilaukan, suara bernada tinggi, tidak teratur minum obat, dan menstruasi (Harsono, 2021). Bila terjadi kejang di rumah, hal yang dapat dilakukan adalah tetap tenang, pindahkan penderita ke lokasi yang aman, baringkan dengan posisi miring, jauhkan dari benda tajam, longgarkan pakaian penderita terutama bagian leher, jangan memasukkan benda apapun ke dalam mulut penderita, catat durasi kejang, dan hubungi ambulans atau petugas Kesehatan (Harsono, 2021; CDC, 2024).

Masih terdapat beberapa informasi yang tidak benar terkait epilepsi dan penanganan kejang yang beredar di masyarakat seperti, memasukkan sendok ke mulut penderita saat kejang. Hal ini tentu saja dapat membahayakan penderita (Rossi *et al.*, 2020). Sehingga masyarakat perlu diberikan informasi yang benar mengenai epilepsi salah satunya dengan penyuluhan kesehatan.

Penyuluhan Kesehatan merupakan aktivitas memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu, sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang kesehatan. Pengetahuan ini diharapkan dapat memengaruhi dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat. Penyuluhan juga bertujuan agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam upaya mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Penyuluhan dan edukasi lebih efektif jika dilakukan pada tingkat kelompok dibandingkan dengan individu (Hunaifi *et al.*, 2019).

Edukasi memiliki peran krusial dalam pengelolaan penyakit kronis, termasuk epilepsi. Program edukasi dalam konteks ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien mengenai kondisi yang dialami penderita serta memperkuat kemampuan dan kualitas hidup penderita (Ried *et al.*, 2001; Kustiowati *et al.*, 2018)

Materi edukasi yang diberikan kepada pasien epilepsi dan keluarganya mencakup pemahaman tentang dampak epilepsi serta strategi manajemen diri yang penting bagi penderita epilepsi. Kurangnya informasi dapat menimbulkan berbagai permasalahan psikososial dan emosional yang berdampak pada kehidupan sehari-hari penderita. (Ried *et al.*, 2001; Kustiowati *et al.*, 2018)

Berdasarkan literatur, edukasi kesehatan tentang epilepsi yang ditujukan kepada pasien, keluarga, dan masyarakat dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan kemampuan manajemen diri, yang berkontribusi pada pengendalian kejang serta peningkatan kualitas hidup bagi penderita epilepsi. Dampak positif edukasi tentang epilepsi antara lain peningkatan pengetahuan dan keterampilan manajemen kejang, peningkatan kepatuhan terhadap pengobatan, penurunan frekuensi kejang dan peningkatan kualitas hidup penderita epilepsi, serta mengatasi stigma terhadap penderita epilepsi. (AlAjmi *et al.*, 2017; Kustiowati *et al.*, 2018; Hu *et al.*, 2020; Makhado *et al.*, 2024)

Dengan dilakukannya penyuluhan kesehatan tentang epilepsi terhadap pengunjung poli neurologi diharapkan mereka dapat menyebarkan informasi tersebut kepada keluarga dan masyarakat di lingkungannya, sehingga masyarakat menjadi semakin tahu dan paham mengenai epilepsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan mengenai epilepsi kepada peserta telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang definisi, penyebab, faktor risiko, pilar pengobatan dan penanganan awal saat terjadi kejang. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai post-test menjadi 95,29 dibandingkan rata-rata nilai pre-test sebesar 82,35 pada kegiatan penyuluhan di Rumah Sakit Universitas Mataram. Peningkatan ini mengindikasikan keberhasilan program edukasi dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai Epilepsi.

Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya penyebaran informasi yang lebih luas di berbagai rumah sakit untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai epilepsi. Dengan demikian, diharapkan angka kecacatan dan kematian akibat epilepsi dapat berkurang secara signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada seluruh jajaran manajemen, staf, dan tenaga medis yang telah memberikan dukungan penuh, mulai dari penyediaan fasilitas hingga alokasi waktu dan bantuan yang sangat berharga dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan ini. Sambutan yang hangat serta kerja sama yang luar biasa telah menciptakan suasana yang nyaman dan memotivasi kami untuk berbagi ilmu serta informasi kepada masyarakat.

Kami berharap kegiatan penyuluhan ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi pasien, keluarga, dan masyarakat yang hadir, sekaligus mendukung upaya RS Universitas Mataram dalam meningkatkan kesadaran kesehatan di wilayah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alajmi, R., Al-Aqeel, S., & Baz, S. (2017). The Impact of a Pharmacist-Led Educational Interview on Medication Adherence of Saudi Patients With Epilepsy. *Patient Preference and Adherence*, 11, 959–964. <https://doi.org/10.2147/PPA.S135545>
- Aninditha, T., Harris, S., & Wiratman, W. (2017). *Buku Ajar Neurologi Volume 1* (Edisi ke-2). Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2024). *First Aid for Seizures*. <https://www.cdc.gov/epilepsy/first-aid-for-seizures/index.html>
- Harsono. (2021). *Epilepsi* (Edisi ke-3). Gadjah Mada University Press.
- Hu, M., Zhang, C., Xiao, X., Guo, J., & Sun, H. (2020). Effect of Intensive Self-Management Education on Seizure Frequency and Quality of Life in Epilepsy Patients With Prodromes or Precipitating Factors. *Seizure*, 78, 38–42. <https://doi.org/10.1016/j.seizure.2020.03.010>
- Hunaifi, I., Suryani, D., Pranata, R., & Kurniawan, M. (2019). Edukasi Deteksi Dini Stroke pada Komunitas Diabetes di Kota Mataram. *Jurnal Gema Ngabdi*, 1(1), 1–6.
- Kustiowati, E., Samsudi, S., Widodo, J., & Kusumastuti, K. (2018). The Effect of Applying Self- and Family-Oriented Written Education on the Management of Medicamentose, Clinical Exposure, and Quality of Life of Patients With Epilepsy. *The Journal of Educational Development*, 6(2), 252–264.
- Kusumastuti, K., Gunadharma, S., & Kustiowati, E. (Eds.). (2016). *Pedoman Tatalaksana Epilepsi untuk Dokter Umum*. Kelompok Studi Epilepsi Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia (PERDOSSI); Airlangga University Press.
- Makhado, T. G., Sepeng, N. V., & Makhado, L. (2024). A Systematic Review of the Effectiveness of Epilepsy Education Programs on Knowledge, Attitudes, and Skills among Primary School Learners. *Frontiers in Neurology*, 15, 1356920. <https://doi.org/10.3389/fneur.2024.1356920>
- Ried, S., Specht, U., Thorbecke, R., Goecke, K., & Wohlfarth, R. (2001). MOSES: An Educational Program for Patients With Epilepsy and Their Relatives. *Epilepsia*, 42(1), 76–80. <https://doi.org/10.1046/j.1528-1157.2001.18800.x>
- Rossi, K. C., Baumgartner, A. J., Goldenholz, S. R., & Goldenholz, D. M. (2020). Recognizing and Refuting the Myth of Tongue Swallowing during a Seizure. *Seizure*, 83, 32–37. <https://doi.org/10.1016/j.seizure.2020.10.001>
- World Health Organization. (2019). *Epilepsy: A Public Health Imperative*. <https://www.who.int/publications/i/item/epilepsy-a-public-health-imperative>
- Yoshimura, H., Tanaka, T., Fukuma, K., Matsubara, S., Motoyama, R., Mizobuchi, M., Matsuki, T., Manabe, Y., Suzuki, J., Kobayashi, K., Shimotake, A., Nishimura, K., Onozuka, D., Kawamoto, M., Koga, M., Toyoda, K., Murayama, S., Matsumoto, R., Takahashi, R., Ikeda, A., Ihara, M., & PROPOSE Study Investigators. (2022). Impact of Seizure Recurrence on 1-Year Functional Outcome and Mortality in Patients With Poststroke Epilepsy. *Neurology*, 99(4), e376–e384. <https://doi.org/10.1212/WNL.0000000000200661>